KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi ISSN: 2622-8750 (Cetak)
Volume 8, Nomor 2, Desember 2024: 354 – 364 ISSN: 2503-3468 (*Online*)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

MINUMAN *PONGASI* DALAM RITUAL ADAT TOLAKI

PONGASI DRINK IN TRADITIONAL RITUALS TOLAKI

Riska Arliana[1], Muh.Alkausar[2], Almarsaban[3]
[1,2,3]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Anduonohu Jl, H.E.A Mokodompit, 9323, Kendari, 9323, Indonesia
Email Korespodensi: riskaarliana85@gmail.com

ABSTRAK

Minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki merupakan warisan nenek moyang yang hingga kini telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami keberadaan minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki pada masa lalu dan masa kini. Penelitian ini membaca data dengan dua teori yaitu teori struktural fungsional menurut Radcilffe-Brown (1979) dan teori evolusi sosial universal menurut Herbert Spencer (1820). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukan bahwa minuman *pongasi* merupakan minuman yang wajib disajikan dan tidak dapat dipisahkan dalam ritual adat Tolaki. Seiring perkembangan zaman, dalam keberadaannya terdapat perubahan sosial yaitu selain dalam ritual adat Tolaki, pada masa kini minuman *pongasi* juga telah dijadikan sebagai obat capek, sebagai sumber penghasilan, serta sebagai penghubung antar masyarakat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor lingkungan masyarakat yang kini telah menjadi masyarakat yang kompleks. Demikian dengan adanya kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki dapat bertahan dan berubah tergantung struktur sosial di dalam suatu masyarakat.

Kata Kunci : *pongasi*, orang tolaki, ritual adat.

ABSTRACT

The pongasi drink in Tolaki traditional rituals is a legacy from our ancestors that has become a habit in society. This research aims to understand the existence of pongasi drinks in Tolaki conventional rituals in the past and present. This research reads data using two theories: functional structural theory according to Radcilffe-Brown (1979) and universal social evolutionary theory according to Herbert Spencer (1820). Data collection techniques in this research are involved observation, in-depth interviews and documentation. The results of this research show that pongasi drinks are drinks that must be served and cannot be separated from Tolaki traditional rituals. As time goes by, there are social changes in its existence, namely, apart from traditional Tolaki rituals, nowadays pongasi drinks have also been used as a medicine for tiredness, as a source of income, and as a link between communities. This can happen due to environmental factors in society which has now become a complex society. Thus, given these conditions, it can be understood that the pongasi drink in Tolaki traditional rituals can survive and change depending on the social structure in a society.

Keywords: pongasi, tolaki People, traditional rituals.

PENDAHULUAN

Secara umum, tradisi merupakan adat istiadat atau kepercayaan masyarakat yang berasal dari masa lalu dan secara turun temurun dipelihara bersama oleh kelompok masyarakat hingga menjadi kebiasaan yang bertahan dalam lingkungannya. Hal ini seperti dalam salah satu tradisi di Sulawesi Tenggara, pada suku Tolaki terdapat tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki. Tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki ini masih dipertahankan masyarakat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan karena merupakan warisan nenek moyang yang hingga kini telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Fox (1996) menjelaskan bahwa pada setiap suku bangsa biasanya terdapat makanan dan minuman khas yang diwariskan secara turun temurun. Seperti pada suku bangsa Rote dan Sawu di Kepulauan Nusa Tenggara, masyarakat di daerah tersebut hidup dari menyadap pohon lontar dan gewang yang dimana tanaman tersebut diproses menjadi bahan makanan dan minuman sehari-hari.

Mengenai minuman tradisional, hal tersebut juga dijelaskan dalam buku Raymond Michael Menot (2022), yang berjudul "Budaya Minum di Indonesia". Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku tersebut bahwa minuman beralkohol tradisional adalah minuman yang dibuat secara turun-temurun, keberadaannya memiliki nilai dan norma yang berbeda sesuai dengan kebudayaan atau cara pandang masyarakat yang tinggal di daerah tertentu.

Menurut Soeriadiredja (2014) dalam buku "Budaya Minum di Indonesia", tradisi *mentuakan* merupakan bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Tenganan Pegringsingan Bali. Demikian pula di dalam kehidupan religius, *tuak* digunakan untuk pelengkap sesajian. Proses pembuatan *tuak* pun cukup sederhana yaitu dengan cara menyadap getah dari pohon enau atau aren yang kemudian ditampung dalam suatu tempat semacam bambu atau wadah lainnya.

Tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki telah menjadi budaya minum orang Tolaki yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Meskipun seiring perkembangan zaman keberadaan minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki pada masa lalu telah banyak mengalami perubahan pada masa kini, tetapi minuman pongasi masih digunakan dan pertahankan dalam ritual adat Tolaki. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti membaca data melalui pemikiran Radcilffe-Brown (1952), tentang "Struktural Fungsionalisme" dan pemikiran Herbert Spencer (1820), tentang "Evolusi Sosial Universal". Melalui pemikiran tersebut, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terkait apa saja faktor yang mempengaruhi berubah dan bertahannya minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan pertimbangan bahwa Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki. Dalam penelitian ini, informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait keberadaan minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki yaitu tokoh adat sebagai informan kunci dan masyarakat sebagai informan biasa.

Teknik pemilihan informan di atas mengacu pada (Spradley, 1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami permasalahan penelitian, sehingga dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin dalam menjawab masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengamatan terlibat ini dilakukan untuk mengamati suasana proses tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data lebih rinci terkait keberadaan minuman *Pongasi* dalam ritual adat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan pada masa lalu dan pada masa kini. Hal ini mengacu pada pendapat Spradley (1997), wawancara mendalam (*Indepts Interview*) merupakan percakapan tersusun (tanya jawab) antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan infromasi terkait objek penelitian. Wawancara mendalam (*Indepts Interview*) dapat diberi makna kombinasi antara pertanyaan deskripstif, struktural, dan kontras.

Demikian dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti berupa rekaman, gambar dan video terkait keberadaan minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Desa Angata merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Desa Angata terbentuk pada Tahun 1933. Secara geografis, Desa Angata memiliki luas wilayah sekitar ±20 Km^2 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatas dengan Desa Mokoau Kec. Angata
2. Sebelah utara berbatas dengan Desa Puulipu Kec. Angata
3. Sebelah selatan berbatas dengan Desa Matabondu Kec. Angata
4. Sebelah barat berbatas dengan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai

Desa Angata memiliki orbitas atau jarak antar ibu kota yaitu jarak antara Desa Angata dengan Ibu Kota Kecamatan berkisar 4 Km, jarak antara Desa Angata dengan Ibu Kota Kabupaten berkisar 32 Km dan jarak Desa Angata dengan Ibu Kota Provinsi berkisar 60 Km. Desa Angata terdiri dari 4 Dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 652 jiwa. Selain itu, desa ini merupakan daerah pegunungan yang juga memiliki kandungan sumber daya alam diantaranya: kayu jati, batu sabak, pasir

sungai, lahan perkebunan cengkeh dan kelapa sawit, peternakan sapi dan ayam, lahan tegalan rawa, mata air dan sungai.

Kaitannya kondisi georafis di Desa Angata dengan minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki yang masih bertahan hingga saat ini dapat diketahui bahwa daerah tersebut terletak di daerah pegunungan yang dimana cuaca atau kondisi udaranya dapat dikatakan memiliki suhu udara dingin. Dengan demikian, dalam hal ini keberadaan minuman *pongasi* sebagai minuman fermentasi dapat memberikan manfaat bagi pengkonsumsi minuman *pongasi* di Desa Angata. Sebagaimana minuman fermentasi dapat dimanfaatkan sebagai penambah penghangat suhu badan.

HASIL PEMBAHASAN

Keberadaan Minuman *Pongasi* dalam Ritual Adat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Pada Masa Lalu

Minuman *pongasi* yang biasanya digunakan dalam ritual adat Tolaki pada masa lalu terdiri dari dua jenis, yakni minuman yang biasa disebut *pongasi "pae biu"* dan minuman pongasi yang biasa disebut "*wulele*". *Pongasi pae biu* merupakan sejenis minuman *pongasi* yang terbuat dari beras ketan hitam. Minuman yang dihasilkan dari beras ketan ini biasanya memiliki warna sedikit merah. Hal ini sebagaimana menurut hasil wawancara bersama Bapak Bapak Sanardin (45 Tahun) yang mengatakan bahwa minuman *pongasi* yang biasanya digunakan dalam ritual adat Tolaki pada zaman dulu yakni terbuat dari beras ketan hitam yang biasa disebut "*pae biu*". Selain itu, beras ketan hitam yang digunakan dalam ritual adat Tolaki biasanya ditanam sendiri oleh masyarakat Tolaki di Desa Angata.

Selain itu, minuman *pongasi* yang biasanya digunakan dalam ritual adat pada zaman dulu juga ada yang biasa disebut "*wulele*". Hal tersebut di atas sebagaimana yang diungkapkan Ibu Jodiana (42 Tahun) bahwa selain *pongasi* "*pae biu*", minuman *pongasi* yang biasa digunakan dalam ritual adat juga memiliki jenis minuman yang disebut "*wulele*". Minuman yang di sebut "*wulele*" ini merupakan air pertama yang dihasilkan dari proses pembuatan *pongasi* tanpa diberi air. Minuman tersebut biasanya memiliki rasa lebih manis.

Minuman *pongasi* yang digunakan dalam ritual adat Tolaki pada zaman dulu biasanya dibuat dengan proses ditanam, hal ini berhubungan dengan pengetahuan orang Tolaki bahwa pada zaman dulu minuman

pongasi dalam ritual adat Tolaki dibuat ketika anak perempuan dilahirkan dan diambil saat anak perempuan tersebut menikah.

Berhubungan dengan hal di atas dapat dipahami bahwa proses pembuatan minuman pongasi yang digunakan dalam ritual adat Tolaki biasanya dilakukan oleh pelaksana upacara. Dalam arti lain, orang yang membuat minuman pongasi telah mempersiapkan minuman tersebut sebelum dilakukan tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki.

Tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki pada masa lalu biasanya dilakukan dalam dua ritual adat Tolaki, yaitu ritual adat Tolaki (upacara perkawinan) dan ritual adat Tolaki (*motasu*). Sebagaimana menurut hasil wawancara bersama Bapak Ruslan (52 Tahun) bahwa tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat perkawinan Tolaki dilakukan pada saat proses terakhir atau penutup ritual adat Tolaki dengan cara juru bicara atau yang biasa disebut *Tolea* dan *Pabitara* mengangkat Kalo Sara dengan dibarengi dengan pembacaan doa dalam bahasa Tolaki. Setelah itu, kemudian dilakukan tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* oleh masing-masing juru bicara sebagai penutup prosesi adat. Proses ritual terakhir atau penutup ini biasa disebut "*Mohue O'Sara*".

Adapun proses peletakan minuman pongasi dalam ritual adat pernikahan Tolaki yakni minuman *pongasi* diletakan dengan cara dituang ke dalam empat gelas, yakni dua gelas tersebut disediakan untuk dua orang tokoh adat laki-laki yang disebut *Tolea* dan *Pabitara*, dua gelasnya lagi untuk orang perempuan sebagai perwakilan dari keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan bagian adat yang telah diatur dalam hukum adat Tolaki sebagai bentuk dua keluarga yang bersatu.

Sementara dalam ritual adat "*motasu*", berdasarkan pengetahuan orang tua di Desa Angata, pada zaman dulu minuman *pongasi* dibuat ketika orang Tolaki akan membuka lahan untuk menanam padi. Kemudian minuman *pongasi* dapat diambil dan dikonsumsi pada saat orang akan menanam padi di lahan tersebut. tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki "*motasu*" dilakukan setelah proses menanam padi telah selesai. Adapun orang yang mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat "*motasu*" biasanya disajikan atau dituangkan untuk para pekerja sebagai rasa terima kasih orang yang membuka lahan kepada orang yang ikut membantu dalam proses menanam padi.

Keberadaan Minuman *Pongasi* dalam Ritual Adat Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Pada Masa Kini

Minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki pada masa kini mengalami perubahan diantaranya jenis minuman pongasi yang digunakan dalam ritual adat, orang yang membuat hingga orang yang mengkonsumsi minuman pongasi. berikut dapat dijelaskan terkait faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Minuman pongasi yang dibuat untuk diletakan dalam ritual adat Tolaki tidak lagi ditemukan dibuat menggunakan beras ketan hitam, melainkan kini telah menggunakan bahan dari beras ketan putih. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi orang yang menanam beras ketan hitam di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. Perubahan ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sanardin (45 Tahun) bahwa beras ketan hitam hanya banyak ditemukan pada zaman dulu dimana orang Tolaki di Desa Angata biasa menanam beras ketan hitam sendiri. Namun karena pada masa kini tidak ada lagi orang yang menanam beras ketan hitam di Desa Angata maka beras yang biasa digunakan dalam ritual adat Tolaki adalah beras ketan putih.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa ritual adat Tolaki yang masih melakukan tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki yaitu ritual adat Tolaki (upacara perkawinan).

Selain itu, perubahan lainnya Sesuai dengan pengalaman masyarakat dalam kegiatan upacara perkawinan, dijelaskan bahwa orang yang membuat minuman *pongasi* tidak lagi dilakukan oleh pelaksana, melainkan mereka biasanya meminta kepada keluarga atau memesan kepada orang lain dengan sistem membeli. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bapak Aswan (38 Tahun) bahwa dalam proses mempersiapkan minuman *pongasi* sebagai minuman adat Tolaki pada masa kini telah jarang ditemukan minuman tersebut dibuat sendiri oleh pelaksana upacara, melainkan mereka memesan kepada keluarganya atau orang lain untuk dibuatkan dengan sistem membeli.

Demikian perubahan sosial pada tradisi mengkonsumsi minuman pongasi dalam ritual adat pernikahan orang Tolaki di Desa Angata dapat dilihat dari empat sudut kalo sara yang ditempati juru bicara laki-laki dan perempuan terdapat satu orang perempuan dari perwakilan keluarga pihak perempuan yang tidak ikut mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki tersebut. Berikut suasana proses tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* di Desa Angata:



Dari gambar di atas menunjukan bahwa terdapat satu orang perempuan yang tidak ikut mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam peletakan adat di Desa Angata. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa minuman *pongasi* tidak diwajibkan untuk diminum dalam ritual adat, tetapi yang wajib didalam hal ini yakni keberadaannya sebagai bagian dari adat.

Berhubungan dengan hal di atas, menurut hasil pengamatan terlibat peneliti menemukan adanya fenomena yakni minuman *pongasi* yang tidak diminum oleh perempuan sebagai perwakilan dari pihak perempuan justru diminum oleh laki-laki yang merupakan perwakilan keluarga dari pihak perempuan juga. Berikut dibawah ini proses saat laki-laki dari pihak keluarga perempuan mewakili untuk menggantikan orang tua adat perempuan dalam melaksanakan tradisi mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki tersebut:



Gambar di atas menunjukan bahwa pada saat proses mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam ritual adat Tolaki di Desa Angata, orang tua laki-laki yang duduk di belakang tokoh adat sebagai perwakilan dari pihak perempuan menggantikan posisi tokoh adat perempuan untuk mengkonsumsi minuman *pongasi* dalam peletakan adat tersebut. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa pada masa kini minuman *pongasi* tidak diwajibkan untuk dikonsumsi oleh tokoh adat dalam peletakan adat Tolaki, tetapi boleh digantikan oleh orang tua yang merupakan perwakilan dari keluarga baik itu dari pihak perempuan maupun laki-laki. Hal ini tergantung orang yang tidak biasa minum, mereka dapat digantikan dengan orang yang biasa mengkonsumsi minuman *pongasi*.

Selain minuman *pongasi* selalu dikonsumsi dalam ritual adat Tolaki yakni upacara pernikahan, kini minuman *pongasi* juga biasanya dikonsumsi orang Tolaki di Desa Angata sehari-hari. Dalam hal ini orang Tolaki biasanya mengkonsumsi minuman *pongasi* di malam hari ketika setelah melakukan pekerjaan di pagi hingga sore hari. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Aswan (38 Tahun) bahwa mereka biasanya mengkonsumsi minuman *pongasi* setiap hari setelah bekerja atau melakukan kegiatan kerja bakti seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau membuat rumah. Kegiatan tersebut bahkan masih dilakukan hingga saat ini.

Kegiatan mengkonsumsi minuman *pongasi* setelah bekerja kini masih dilakukan minuman *pongasi* seringkali disebut sebagai obat capek. Artinya minuman *pongasi* dianggap memiliki dampak positif bagi para pengkonsumsinya yakni salah satunya dapat mengurangi rasa lelah. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Jodiana (42 Tahun) bahwa masyarakat

Tolaki di Desa Angata yang sering mengkonsumsi minuman *pongasi* adalah sebagian besar para pekerja (khususnya laki-laki).

Namun selain dampak positif, minuman *pongasi* juga dapat memberikan dampak negatif apabila para pengkonsumsinya mengkonsumsi minuman tersebut terlalu banyak. Salah satu dampak negatifnya adalah minuman *pongasi* dapat membuat pengkonsumsi minuman tersebut merasakan mabuk dan susah bangun pada pagi hari. Hal ini seperti yang ungkapkan Bapak Aswan (38 Tahun) bahwa ia pernah merasakan dampak negatif dari minuman tersebut yakni selain susah bangun pagi, dampak negatif yang juga dirasakan adalah terabainya pekerjaan setelah mengkonsumsi minuman *pongasi* terlalu banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Pongasi* pada orang Tolaki di Desa Angata Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan merupakan minuman tradisi yang wajib disajikan dalam ritual adat Tolaki yakni upacara pernikahan dan ritual motasu. Dalam arti lain, minuman *pongasi* adalah pelengkap adat yang apabila tidak dilakukan atau dihilangkan maka upacara adat tersebut dianggap tidak sah dan akan mengakibatkan hal buruk terjadi bagi masyarakat Tolaki sehingga minuman pongasi di Desa Angata masih dipertahankan hingga masa kini.

Berhubungan dengan hal di atas seiring perkembangan zaman, kondisi lingkungan masyarakat di Desa Angata juga menjadi faktor terjadinya perubahan pada keberadaan minuman pongasi dalam ritaul adat Tolaki di Desa Angata pada masa kini. Dalam hal ini yang dimaksud perubahan sosial pada keberadaan minuman pongasi adalah terjadinya perubahan jenis minuman pongasi yang digunakan pada masa lalu dan masa kini. Hal ini terjadi karena dipengaruhi adanya kondisi lingkungan masyarakat yang tidak sama lagi keadaannya.

Demikian dengan adanya pemikiran Radcllife Brown (1952) tentang "struktural fungsional" dan pemikiran Herbert Spencer (1963) tentang "evolusi sosial universal". Penelitian ini dapat dipahami bahwa bertahan minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki di Desa Angata pada masa lalu karena dipengaruhi oleh adanya hubungan sosial dengan budaya secara timbal balik, sementara berubahnya keberadaan minuman pongasi dalam ritual adat Tolaki pada masa kini karena dipengaruhi oleh adanya perilaku sosial yang berkembang seiring perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Fox, J, James. (1996). *Panen Lontar Perbahan Ekologi Dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote Dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Radcilffe-Brown, A. R. (1952). *Structure and Function in Primitive Society.* Glencoe: Free Press.

Raymond Michael Menot. (2022). Budaya Minum di Indonesia. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Spencer, H. (1963). The Evolution of Societies. Pp 9-13 *in* Etzioni, A. & Halevy,
Wva Etzioni- (*eds*). *Social Changes:Sources, Patterns and Consequences.* Basic Books, New York.

Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana